
PEMAHAMAN ANTICIPATORY GUIDANCE DENGAN PERTUMBUHAN BALITA

Siti Indatul Laili¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
sitiindatul9@gmail.com

ABSTRACT

Toddlerhood is an important period in the growth process and is a determinant of the success of children's growth which can be influenced by parents' understanding of anticipatory guidance. The purpose of this study was to determine the understanding of anticipatory guidance on toddler growth at Posyandu Balongmojo Puri, Mojokerto Regency. The research design was cross-sectional, the population in this study were all mothers and toddlers at Posyandu Balongmojo Puri, Mojokerto Regency, totaling 63 respondents. The sample for this study were all mothers and toddlers in Posyandu Balongmojo, Puri, Mojokerto Regency, totaling 63 respondents who were taken by total sampling technique. The research instrument was a questionnaire with 100% valid and reliable test results with $\rho = 0.891$ and scales. This research was conducted at the Balongmojo Posyandu, Puri, Mojokerto Regency in August 2021. Data processing was carried out by editing, coding, scoring, and data analysis using Microsoft Excel cross tables. The results showed that almost all of the mothers had a good understanding of having toddlers with good growth as many as 48 respondents (76.2%). A mother's good understanding of anticipatory guidance can care for children well and be able to meet the child's needs according to age so that the child reaches a normal growth and development phase.

Keywords: *Anticipatory Guidance, Growth, Toddlers*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan balita dan sebagai penentu keberhasilan pertumbuhan anak pada periode selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia balita sehingga disebut sebagai fase "Golden Age" (Suryani, 2017). Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan ukuran sel sehingga tubuh

bertambah besar secara keseluruhan (Sutomo & yanti Anggraini, 2010).

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak adalah pemahaman orang tua tentang *anticipatory guidance*, orang tua wajib mengetahui tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga orang tua dapat melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan usia anak.

Salah satu masalah kesehatan dan sosial yang dihadapi Indonesia adalah gangguan pertumbuhan seperti berbagai masalah kurang gizi, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan yodium dan kurang vitamin A (Marmi, 2013). Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa diperkirakan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, dan 45,4 juta anak kurus sementara 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau *obesitas*. Prevalensi global gangguan gizi balita pada tahun 2020 adalah *stunting* 22,0%, *wasting* 6,7%, dan *overweight* 5,7%. Prevalensi kegemukan terendah berada angka 3,7% (WHO, 2021).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%, persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%, dan *overweight* sebesar 2,7%. Pada tahun 2018 di Jawa Timur persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%, persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,6%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,6%, dan *overweight* sebesar 2,6% (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riskesdas Jawa Timur 2018 menunjukkan bahwa terdapat balita dengan Gizi Kurang dan Buruk 16.80% (Riskesdas Jatim, 2018). Data tahun 2019 terdapat 197

balita gizi buruk di Kabupaten Mojokerto (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2020). Hasil penelitian (Wilujeng, Trianita, & Indriani, 2020) di RSD Blambangan Banyuwangi Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan bayi baik sebanyak 21 (78%) pada kelompok intervensi *anticipatory guidance* dan sebanyak 14 (60%) pada kelompok kontrol.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto pada 10 Agustus 2021 dengan observasi buku KIA 10 balita diketahui bahwa terdapat 2 anak (20%) mempunyai berat badan kurang (pita kuning bawah), 6 anak (60%) mempunyai berat badan normal (pita hijau), dan 2 anak (20%) mempunyai berat badan lebih (pita kuning atas).

Orang tua perlu mengetahui dan memahami *Anticipatory guidance* dengan demikian orang tua bisa melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usia anak termasuk dalam pemenuhan status gizi, tindakan untuk menjaga kesehatan, pola hidup sehat, dan mencegah sakit. Saat gizi anak terpenuhi dan sehat maka anak akan tumbuh dengan optimal dan normal. Jika gizi balita tidak terpenuhi mengakibatkan imunitas turun sehingga mudah sakit sehingga dapat mengganggu pertumbuhan. Beberapa penyakit yang timbul akibat kurang gizi antara lain: diare, disentri, busung lapar, defisiensi kurang kalori protein (KKP),

defisiensi vitamin A, defisiensi yodium, anemia, marasmus, kwasiorkor, dan beberapa penyakit lainnya (Indriani, 2015). Status gizi buruk pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir balita. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya gizi yang buruk atau kurang akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (Hardinsyah & Supriasa, 2016).

Pemerintah telah mengupayakan penanggulangan masalah gangguan pertumbuhan dengan mengembangkan usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) (Indriani, 2015). Kegiatan utama UPGK adalah penyuluhan gizi melalui pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah melalui keluarga sadar gizi atau disebut juga dengan KADARZI. Tujuan dari program KADARZI adalah meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga untuk mengatasi masalah gizi. Indikator keluarga sadar gizi antara lain adalah; pertumbuhan anggota keluarga khususnya ibu dan anak baik, tidak ada lagi bayi berat lahir rendah pada keluarga, semua anggota keluarga mengkonsumsi garam beryodium, semua ibu memberikan hanya ASI saja pada bayinya sampai usia 6 bulan dan semua balita yang ditimbang naik berat badannya sesuai usia (Kemenkes RI, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah adalah *cross sectional*, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang pertumbuhan balita dengan cara menimbang berat badan dan menghitung status gizi balita. Kemudian secara bersamaan, peneliti menilai pemahaman ibu tentang *anticipatory guidance* dengan menyebarkan kuesioner kepada Ibu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu dan Balita di Posyandu Dusun Balongmojo Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 63 responden. *Sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dimana pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai objek penelitian (Nursalam, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah semua Ibu dan Balita di Posyandu Dusun Balongmojo Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto berjumlah 63 responden. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk menilai pemahaman Ibu tentang *anticipatory guidance* dengan hasil uji 100% valid dan reliabel dengan $\rho=0.891$ dan timbangan berat badan untuk menilai pertumbuhan. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Balongmojo Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto pada Agustus 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman *anticipatory guidance*

yang merupakan kemampuan ibu memahami tindakan untuk menjaga anak sehingga anak bisa tumbuh dengan normal. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan balita yang merupakan bertambahnya ukuran tubuh menjadi lebih besar pada anak usia dibawah lima tahun. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, skoring, analisis data dengan tabel silang microsoft excel. Kemudian menyajikan hasil penelitian yang diinterpretasikan dengan prosentase (Arikunto, 2016).

HASIL PENELITIAN

1). Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita, Pendidikan Ibu, dan Pekerjaan Ibu di Posyandu Balongmojo, Puri, Kabupaten Mojokerto Tahun 2021.

Data Umum	F	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	27	42,9
2. Perempuan	36	57,1
Total	63	100
Pendidikan Ibu		
1. Dasar (SD,SMP)	9	14,3
2. Menengah (SMA)	44	69,8
3. Tinggi (Perguruan tinggi)	10	15,9
Total	63	100
Pekerjaan Ibu		
1. Bekerja	17	27
2. Tidak Bekerja	46	73
Total	63	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita perempuan sebanyak 36 responden (57,1%). Ibu sebagian besar

berpendidikan menengah sebanyak 44 responden (69,8%). Dan sebagian besar Ibu tidak bekerja sebanyak 46 responden (73%).

2). Pemahaman Ibu Tentang Anticipatory Guidance dengan Pertumbuhan Balita

Tabel 2 Tabel Silang Pemahaman Ibu tentang Anticipatory Guidance dengan Pertumbuhan Balita di Posyandu Balongmojo, Puri, Kabupaten Mojokerto Tahun 2021.

Pertumbuhan	Buruk		Kurang		Baik		Lebih		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	0	0	48	76,2	9	14,3	57	90,5
Cukup	0	0	2	3,2	0	0	0	0	2	3,2
Kurang	1	1,6	3	4,7	0	0	0	0	4	6,3
Total	1	1,6	5	7,9	48	76,2	9	14,3	63	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pemahaman Ibu tentang anticipatory guidance mempunyai balita dengan pertumbuhan baik sebanyak 48 responden (76,2%).

PEMBAHASAN

Anticipatory guidance merupakan petunjuk yang harus diketahui oleh orang tua agar bisa melakukan tindakan untuk mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan normal (Lestari, Subardiah, & Haryanti, 2022).

Bagi balita, peran orang tua terutama Ibu sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Aktivitas sehari-hari anak banyak dilakukan dirumah dan bersama

dengan Ibu, maka dari itu Ibu harus bisa membimbing dan mengasuh anak secara bijak seperti menyediakan makanan sehat dan tercukupi untuk anak, pola bermain yang benar pada anak, aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti toilet training, berpakaian dan sebagainya. Ibu juga harus bisa melakukan tindakan pencegahan terhadap kecelakaan pada anak sesuai dengan tahapan usia anak seperti mencegah jatuh atau terpeleset, menjauhkan benda tajam dan berbahaya dari anak, menghindari luka bakar, menghindari keracunan pada anak dan sebagainya.

Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang *anticipatory guidance* yang baik membuat orang tua bisa mengasuh anak dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang. Kebutuhan anak yang terpenuhi sesuai dengan usia anak, akan mencapai fase pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Jika semua kebutuhan anak terpenuhi termasuk gizi anak, maka imunitas anak meningkat dan anak tidak mudah sakit. Begitu juga jika anak terhindar dari kecelakaan atau jatuh maka anak juga tidak sakit. Anak yg sehat maka bisa mencapai fase pertumbuhan yang normal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Pasambo, 2018) yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran antropometri BB/U pada balita di Manado didapatkan 69 orang (86,5%) mempunyai

gizi yang baik dan 11 orang (13,5%) memiliki status gizi kurang.

Pendidikan Ibu merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pemahaman ibu tentang *anticipatory guidance*. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Ibu sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 44 responden (69,8%). Ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi akan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana mengatur dan mensiasati makan anak agar tetap dapat tumbuh sehat. Hasil penelitian (Daud & Felizita, 2017) di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu tahun 2015 menunjukkan ada hubungan pendidikan Ibu dengan tindakan pencegahan kecelakaan pada anak 12 responden (75%) Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai perilaku terhadap pencegahan kecelakaan anak dalam kategori baik.

Orang tua yang mengerti tentang *anticipatory guidance* seperti makanan sehat, akan selalu berusaha menyehatkan anaknya meskipun tidak memiliki cukup biaya untuk membeli makanan yang mahal karena masih banyak makanan bergizi yang harganya terjangkau oleh keluarga dalam kondisi ekonomi apapun seperti tahu, tempe, telur, dan sayuran yang bisa ditanam sendiri, sehingga tidak perlu membeli. Orang tua yang rutin membawa anaknya ke posyandu dapat memantau tumbuh kembang dan status gizi anaknya melalui penimbangan yang

dilakukan setiap bulan. Di posyandu ibu akan mendapatkan banyak informasi dan penyuluhan jika anaknya mengalami masalah dalam hal gizi, sehingga orang tua akan melakukan apa saja untuk membuat anaknya menjadi sehat dan tumbuh dengan baik.

Balita dengan pertumbuhan lebih bisa disebabkan karena konsumsi makanan mereka yang berlebihan, baik dalam jumlah maupun frekuensinya. Susu dengan tambahan gula akan membuat anak menjadi gemuk, apalagi jika dikonsumsi melebihi aturan minum, karena balita cenderung menyukai minuman yang manis sehingga sering meminta untuk dibuatkan susu berkali-kali dalam sehari. Demikian juga dengan asupan makanan, pada beberapa anak memiliki selera makan yang berbeda, anak yang suka makan juga akan cenderung makan lebih dari 3 kali sehari terutama bila mendapatkan makanan kesukaan mereka sehingga anak menjadi gemuk dan bergizi lebih.

Anak yang pertumbuhannya kurang atau bahkan buruk, dapat disebabkan kurangnya pemahaman orang tua tentang *anticipatory guidance*, orang tua kurang pandai dalam memberikan makanan pada anak, kondisi makanan yang tidak higienis juga dapat membuat anak mudah terserang penyakit pencernaan sehingga mengganggu pertumbuhannya. Faktor lain yang dapat menyebabkan anak pertumbuhan tidak baik adalah keluarga kurang mampu menyediakan

makanan yang bergizi yang berhubungan dengan aktifitas ibu sehari-hari seperti pada Ibu bekerja.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 17 (27%) Ibu bekerja, Anak dengan pertumbuhan lebih ada 8 orang dari ibu bekerja dan 1 orang dari ibu tidak bekerja. Ibu yang bekerja, membuat ibu sering meninggalkan anaknya. Ibu hanya mensuplai dana untuk membeli makanan tapi kurang memperhatikan asupan gizi anaknya dan anak lebih banyak waktu bersama dengan pengasuh yang kemungkinan pengasuh kurang memahami tentang pemberian makanan bergizi pada anaknya dan cenderung menuruti kemauan anak sehingga makanan apa yang diminta oleh anak akan diberikan dan hal ini memicu pertumbuhan tidak baik pada anak. Kondisi demikian membuat pengasuh memberikan makanan/minuman seadanya untuk anak, hal inilah yang dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi tidak baik bisa lebih atau kurang.

Orang tua yang mengerti *anticipatory guidance*, arti juga memahami tentang makanan sehat, dan akan selalu berusaha menyetakan anaknya meskipun tidak memiliki cukup biaya untuk membeli makanan yang mahal karena masih banyak makanan bergizi yang harganya terjangkau oleh keluarga dalam kondisi ekonomi apapun seperti tahu, tempe, telur, dan sayuran. Peran ibu dalam pengasuhan balita sangat besar dan

menentukan pertumbuhan balita. Ibu yang menentukan jenis makanan, frekuensi makan, banyaknya makanan yang akan diberikan pada balita. Ibu akan cenderung memberikan makanan yang mudah didapat dan harga terjangkau oleh ekonomi keluarga tapi tetap dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya karena pada usia balita, pola makan anak masih tergantung pada pengasuhnya, sehingga apabila pengasuhnya memberikan makanan yang bergizi, dengan jumlah dan frekuensi sesuai kebutuhan balita, maka balita akan tumbuh sehat, sedangkan bila sebaliknya maka anak akan tumbuh mengalami gizi lebih atau bahkan gizi kurang. Ibu yang bekerja dalam suatu keluarga akan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi.

KESIMPULAN

Hampir seluruhnya pemahaman Ibu baik tentang *Anticipatory Guidance* mempunyai balita dengan pertumbuhan baik sebanyak 48 responden (76,2%) di Posyandu Balongmojo, Puri, Kabupaten Mojokerto. Pemahaman Ibu yang baik tentang *anticipatory guidance* bisa mengasuh anak dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usia sehingga anak mencapai fase pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, T., & Felizita, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kecelakaan Pada Balita (Anticipatory Guidance) Di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu Tahun 2016. *Journal of Nursing and Public Health*, 5(1), 11–15.
- Dinkes Kabupaten Mojokerto. (2020). LKJIP Dinas Kesehatan Kab Mojokerto 2019.
- Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2016). *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*.
- Indriani, Y. (2015). *Buku Ajar Gizi dan Pangan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Kemendes RI. (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014 TENTANG PEDOMAN GIZI SEIMBANG. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014*(June), 1–2. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Kemendes RI. (2019). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Lestari, Y., Subardiah, I., & Haryanti, R. P. (2022). *KEPERAWATAN ANAK I*. CV. Pustaka Indonesia. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=MbZ4EAAAQBAJ>
- Marmi. (2013). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Jakarta: Salemba Medika.

- Pasambo, Y. (2018). Gambaran Status Gizi Balita Di Rt 03 / Rw 09 Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 1-66. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i1.66>
- Risksdas Jatim. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018* Provinsi Jawa Timur, 1-82.
- Suryani, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 1(2), 47-53.
- Sutomo, B., & yanti Anggraini, D. (2010). *Menu sehat alami untuk batita & balita*. DeMedia.
- WHO. (2021). *World Health Statistics 2021*.
- Wilujeng, A. P., Trianita, D., & Indriani, N. (2020). Pengaruh Anticipatory Guidance Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).